
Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Tri Parartha* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani

Ni Nengah Dwita Tresnaswati¹⁾, Gede Wira Bayu^{2)*}, I Wayan Ardana³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: dwitatresnaswati@gmail.com
wira.bayu@undiksha.ac.id
ardanawayan2014@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *discovery learning* berbasis *tri parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa akibat kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran inovatif sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan rancangan *non-equivalent post-test-only control group design*. Populasi penelitian berjumlah 141 siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani. Sampel ditentukan menggunakan teknik *intact group*, sehingga diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Sekaan sebanyak 33 siswa sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IV SD Negeri Bayung Gede sebanyak 31 siswa sebagai kelompok kontrol. Data hasil belajar IPAS dikumpulkan menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 75,88 dengan kategori sangat tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 46,45 dengan kategori sedang. Hasil uji-t menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 8,146 dengan *df* = 62 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata kunci: *Discovery Learning*, *Tri Parartha*, hasil belajar IPAS

Abstract

This study aimed to analyze the effect of the *tri parartha*-based *discovery learning* model on the science learning outcomes of fourth-grade students at Gugus III Elementary School, Kintamani District. The study was motivated by the low science learning outcomes caused by the limited use of innovative learning models, resulting in students being less active and less involved in the learning process. This study employed a *quasi-experimental design* with a *non-equivalent post-test-only control group design*. The population consisted of 141 fourth-grade students from Gugus III Elementary School, Kintamani District. The sample was selected using *intact group sampling*, consisting of 33 students from SD Negeri Sekaan as the experimental group and 31 students from SD Negeri Bayung Gede as the control group. Data were collected using a multiple-choice test and analyzed through descriptive and inferential statistical techniques. The results showed that the experimental group achieved an average score of 75.88, categorized as very high, while the control group obtained an average score of 46.45, categorized as moderate. The *t*-test result showed *t*count = 8.146 with *df* = 62 and a significance value of 0.000. Since the significance value was lower than 0.05 ($0.000 < 0.05$), H_0 was rejected and H_1 was accepted.

Keywords: *Discovery Learning*, *Tri Parartha*, IPAS learning outcomes

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bermutu sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman, dan untuk mencapainya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat membedakan mana yang benar dan salah serta mengembangkan potensi dirinya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah pedoman dari segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik (Pristiwanti dkk., 2022).

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan jati diri siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk siswa yang aktif, berakhlak mulia, memiliki ketahanan batiniah, berkarakter kuat, serta memiliki kecakapan hidup yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdullah, 2022). Mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus dirancang secara sadar, terencana, dan sistematis (Setiawidiantari dkk., 2025). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku positif dalam diri peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Paling dkk., 2024). Sekolah berfungsi sebagai sarana peningkatan sumber daya manusia, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Simanjourang & Naibaho, 2023).

Pengembangan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan ini bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antara benda, makhluk hidup, alam, serta kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Septiari & Bayu, 2025). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar secara eksplisit bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan (Susiani., dkk 2025). Pembelajaran IPAS, guru diharapkan tidak lagi menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*) sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Fatmawati dkk., 2024).

Pembelajaran dalam lembaga pendidikan tentu akan mendapatkan hasil belajar. Guru akan memberikan hasil belajar ketika siswa selesai melakukan proses pembelajaran serta diberikan penilaian atas pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku dalam periode tertentu (Suciani dkk., 2022). Konteks Pendidikan abad 21, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, namun juga aktif dan mandiri dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan keterampilan 4C yaitu, kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Suari & Astawan, 2021).

Nilayuniarti dan Putra (2020) menjelaskan bahwa pada kenyataannya, proses pembelajaran tidak akan terlepas dari masalah belajar. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang mengalami kendala dalam mencapai kompetensi pengetahuan secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang tidak menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang siswa dalam belajar. Salah satunya adalah mata pelajaran IPAS yang menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang digemari oleh siswa, mata pelajaran IPAS sering di anggap membosankan oleh siswa karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan pembelajaran dominan berpusat pada guru (*teacher centered*) dan peserta didik cenderung hanya mendengarkan materi dari guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran (Dewi & Bayu, 2024).

Sejalan dengan data PISA (*Program For International Student Assessment*) pada bidang sains tahun 2022 yakni, Indonesia ada pada peringkat 65 dengan skor 383. Skor tersebut turun 13 poin dari rata-rata penurunan sebesar 12 poin, hal ini menyatakan bahwa keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa di Indonesia masih cukup rendah (Sephiana, 2025). Berdasarkan data PISA (*Program For International Student Assessment*) di atas juga didukung dengan hasil pencatatan dokumen dan observasi peneliti di SD Gugus III Kecamatan Kintamani pada tanggal 12 dan 13 Maret Tahun 2025, hasil pencatatan dokumen terbukti sebagian besar hasil belajar IPAS yang telah ditentukan sekolah dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan tengah semester tahun ajaran 2024/2025 terdapat 62,75% hasil belajar siswa dominan di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) (Dewi dkk., 2023).

Hasil belajar merupakan indikator fundamental keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran Artati dkk., 2023. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar menjadi tujuan utama dalam dunia pendidikan karena mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran, implementasi kurikulum, serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kendati demikian, hasil belajar siswa menunjukkan angka dominan di bawah KKTP yang diindikasikan penyebabnya terdiri dari

beberapa kendala yang mengakibatkan hasil belajar siswa dominan di bawah KKTP. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan secara langsung, ditemukan bahwa salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, guru dominan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang mampu memaksimalkan potensi belajar siswa, kemudian akan mengakibatkan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal dan hasil belajar siswa menjadi dominan rendah di bawah KKTP. Pembelajaran yang monoton dan kurang menarik menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar serta kurang dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar siswa.

Proses pembelajaran saat ini lebih banyak pada penyampaian materi yang bersumber dari buku pegangan siswa. Kurangnya guru memperhatikan siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang tidak menghargai teman, dan tidak serius ketika melakukan persembahyangan di kelas, akibatnya, siswa tidak memiliki keteladanan perilaku di kelas, seperti bercanda saat teman memimpin doa, saling memotong pembicaraan saat diskusi. Hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran di kelas kehilangan makna kebersamaan, sehingga hasil belajar tidak hanya rendah dari sisi kognitif tetapi kurangnya menumbuhkan karakter pada siswa (Rusdiana dan Wulandari, 2022).

Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dominan di bawah KKTP terdapat 2 faktor yang memengaruhi yaitu; (1) faktor psikologis; faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti sikap, kecerdasan, minat, motivasi, kebiasaan, dan gaya belajar (Antari dkk., 2023). (2) Faktor lingkungan; faktor yang berasal dari berbagai elemen di sekitar siswa seperti bimbingan orang tua, selain itu faktor dari sekolah seperti ketersediaan sarana dan prasarana serta kesesuaian model pembelajaran pada gaya belajar siswa (Astuti dkk., 2021).

Pembelajaran inovatif sesuai tuntutan zaman penting diterapkan di sekolah dasar dimana dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pedoman saat melaksanakan pembelajaran di kelas yang tersusun dengan sistematis agar mencapai tujuan pembelajaran serta untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang dibelajarkan (Febriyanti dkk., 2023). Salah satu model yang mendukung adalah model pembelajaran *discovery learning*, di mana siswa dibimbing untuk menemukan konsep atau informasi baru melalui observasi, eksperimen, pengamatan langsung dan eksplorasi (Sattvika dkk., 2024). Model *Discovery Learning* layak untuk diterapkan karena memungkinkan pengelolaan lingkungan kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Widiartini et al., 2025). Keunggulan lainnya dari model *discovery learning* yaitu, (1) mendorong pemecahan masalah, (2) menumbuhkan kemandirian, (3) membangun rasa percaya diri dan kerja sama antar peserta didik (Sunarto & Amalia, 2022).

Penggunaan model *discovery learning* diharapkan mampu mendorong interaksi positif. Interaksi ini akan lebih bermakna jika dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal agama Hindu yaitu, *tri parartha*. *tri parartha* yang berarti tiga hal yang membawa kebahagiaan, kemuliaan, dan kesukaan hidup, yakni: *Asih* (kasih sayang yang menumbuhkan kebahagiaan), *Punia* (kedermawanan dan ketulusan yang menciptakan kelas sejahteraan), dan *Bhakti* (rasa hormat kepada yang dimuliakan serta menumbuhkan ketaatan akan beragama) (Pratama, 2023).

Model *discovery learning* berbasis *tri parartha* adalah sebuah pendekatan pembelajaran melalui interaksi langsung sehingga pembelajaran dapat melibatkan pengamatan langsung yang memungkinkan untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri serta melibatkan siswa dengan menggabungkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam konsep *tri parartha* yang bertujuan tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan kognitif siswa, namun membentuk karakter mulia yang berlandaskan kasih sayang, ketulusan dan rasa hormat (Susanty dan Dewi, 2025). Penelitian terdahulu membuktikan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar ipa di sekolah dasar, model *discovery Learning* memberikan peluang untuk siswa aktif mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis dan menemukan sendiri pengetahuannya

(Suari & Astawan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti et al., (2025), membuktikan keefektifan penggunaan model *discovery learning* pada proses belajar, yang memberikan siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan mudah ditangkap oleh ingatan siswa. Penelitian oleh Khikmiyah & Susiloningsih, (2025), membuktikan siswa yang dibelajarkan melalui model *discovery learning* dapat lebih aktif dan memahami pembelajaran yang kemudian hasil yang di dapatkan mampu bertahan lama pada ingatan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penggunaan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* diharapkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Selanjutnya, untuk mengukur besarnya pengaruh maka dilakukannya sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Tri Parartha* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani”. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model *Discovery Learning* berbasis *Tri Parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbasis *tri parartha* terhadap kompetensi pengetahuan IPAS. Langkah-langkah pembelajaran mengikuti sintaks model pembelajaran *discovery learning*. Langkah-langkahnya yaitu: (1) menjelaskan tujuan / mempersiapkan peserta didik, (2) Orientasi siswa pada masalah, (3) merancang hipotesis, (3) melakukan kegiatan penemuan, (4) melaksanakan kegiatan penemuan (5) mempresentasikan hasil kegiatan penemuan, (6) mengevaluasi kegiatan (Kodir, 2018). Model pembelajaran *discovery learning* berbasis *tri parartha* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelas IV SD. Model ini dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga siswa tidak merasa bosan dapat belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain penelitian yang digunakan adalah *post-test-only control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok tanpa pemberian pre-test, di mana kelompok eksperimen diberikan perlakuan tertentu sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani pada tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD pada Gugus III Kecamatan Kintamani. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang terdiri atas 33 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 31 siswa sebagai kelompok kontrol. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari siswa melalui hasil tes belajar IPAS setelah perlakuan diberikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *discovery learning* berbasis *tri parartha*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS siswa kelas IV sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes objektif hasil belajar IPAS. Penyusunan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator kompetensi pembelajaran, kemudian dikembangkan menjadi butir soal. Instrumen yang telah disusun selanjutnya diuji untuk mengetahui kualitasnya melalui uji validitas butir soal guna mengetahui tingkat kesahihan instrumen serta uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi alat ukur. Setelah instrumen dinyatakan layak, tes digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbasis *tri parartha*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional sesuai praktik pembelajaran yang biasa

diterapkan di sekolah. Setelah proses pembelajaran selesai sesuai desain penelitian, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa yang meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan varians. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas serta uji homogenitas varians dengan bantuan aplikasi *SPSS*. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t pada nilai signifikansi kurang dari 0,05 dengan $(df) = 62$. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh model *Discovery Learning* berbasis *Tri Parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian disajikan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data. Data yang dikumpulkan saat penelitian akan ditabulasi sesuai dengan kebutuhan analisis dalam rancangan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Kintamani. Data diperoleh dari hasil *post-test* siswa kelas IV pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan di dua sekolah yang menjadi sampel penelitian, yaitu SD Negeri Sekaan dengan 33 siswa sebagai kelompok eksperimen dan SD Bayung Gede dengan 31 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 sampai 18 Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan membahas materi di setiap sampel penelitian dan satu kali pertemuan mengadakan *post-test* hasil belajar IPAS.

Deskripsi data hasil penelitian ini memaparkan hasil perolehan pengujian data *post-test* kompetensi pengetahuan IPAS siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rekapitulasi hasil perhitungan statistik deskriptif skor post test kompetensi pengetahuan IPAS disajikan pada tabel 01.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis *Post-test* Kompetensi Pengetahuan IPAS

Statistik	Kompetensi Pengetahuan IPAS	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Tertinggi	100	80
Nilai Terendah	40	16
Rata-rata (Mean)	75,88	46,45
Nilai Tengah (Median)	80,00	48,00
Nilai yang Sering Muncul (Modus)	84	48
Standar Deviasi	14,747	14,111
Varian	217,485	199,123

Berdasarkan Tabel Rekapitulasi Analisis *Post-test* Kompetensi Pengetahuan IPAS, terlihat adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai tertinggi pada kelompok eksperimen mencapai 100, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 80. Hal ini menunjukkan bahwa capaian maksimal siswa yang dibelajarkan menggunakan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Nilai terendah pada kelompok eksperimen sebesar 40, sementara kelompok kontrol sebesar 16. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan minimal siswa pada kelompok eksperimen juga lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, sehingga rentang capaian hasil belajar cenderung lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sebesar 75,88, sedangkan kelompok kontrol sebesar 46,45. Selisih rata-rata yang cukup besar ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar pada kelompok

yang mendapatkan perlakuan model *discovery learning* berbasis *tri parartha*. Ditinjau dari nilai tengah (median), kelompok eksperimen memperoleh nilai 80,00, sedangkan kelompok kontrol sebesar 48,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Nilai modus kelompok eksperimen sebesar 84, sedangkan kelompok kontrol sebesar 48. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul pada kelompok eksperimen berada pada rentang nilai tinggi. Dari aspek penyebaran data, standar deviasi kelompok eksperimen sebesar 14,747 dan kelompok kontrol sebesar 14,111. Varians masing-masing kelompok adalah 217,485 dan 199,123. Nilai penyebaran data yang relatif sebanding menunjukkan bahwa distribusi nilai kedua kelompok tidak berbeda secara ekstrem, namun tetap memperlihatkan kecenderungan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, baik dari segi nilai maksimum, minimum, maupun rata-rata.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji-t yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar dapat dilakukan. Berdasarkan perhitungan uji normalitas menggunakan *SPSS*, dimana jumlah sampel kurang dari 50, maka acuan utama yang digunakan adalah nilai signifikansi pada uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan data pada tabel 02, diperoleh pada kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,130. Karena nilai 0,130 lebih besar dari 0,05 ($0,130 > 0,05$), maka data hasil belajar IPAS pada kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,961. Karena nilai 0,961 lebih besar dari 0,05 ($0,961 < 0,05$), maka data hasil belajar IPAS pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar IPAS

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Uji Normalitas Kelompok Ekperimen	.156	33	.041	.950	33	.130
Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol	.101	31	.200*	.987	31	.961

Setelah uji normalitas menunjukkan data kedua kelompok berdistribusi dengan normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varian. Uji homogenitas varians dilakukan pada data hasil belajar IPAS siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Levene* dengan bantuan program *SPSS*. Berdasarkan hasil analisis pada tabel, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,628 pada baris *Based on Mean*. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,628 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar IPAS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Test of Homogeneity of Variances			
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.238	1	62	.628
Based on Median	.116	1	62	.735
Based on Median and with adjusted df	.116	1	61.544	.735
Based on trimmed mean	.202	1	62	.655

Setelah data yang ada memenuhi uji prasyarat yang ditentukan, maka pengujian hipotesis dapat dilangsungkan. Adapun hipotesis penelitian yang diuji adalah H_0 yang berbunyi tidak terdapat pengaruh yang signifikan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani dengan kelompok yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Hasil Uji Hipotesis	Equal variances assumed	.238	.628	8.146	62	.000	29.427
	Equal variances not assumed			8.157	61.977	.000	29.427

Berdasarkan hasil analisis uji-t pada Tabel 04, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,146 dengan $df = 62$ dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani.

Berdasarkan hasil analisis data *post-test*, diinterpretasikan bahwa model *discovery learning* berbasis *tri parartha* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani. Hal tersebut dibuktikan dari perbedaan nilai rata-rata *post-test* sebesar 75,88 dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan kelompok kontrol mendapatkan nilai rata-rata *post-test* sebesar 46,45 dengan kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Beberapa temuan selama penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, pada tahap ini dimana dimulai dari melaksanakan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, nilai *bhakti* juga terlihat dalam hal ini karena semua siswa melaksanakan doa bersama dengan serius, selanjutnya guru mengecek kesiapan belajar siswa baik dari segi fisik maupun psikis, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi awal terkait materi yang akan dipelajari. Pada tahap *stimulation* (pemberian rangsangan), guru menghadirkan fenomena kontekstual dari wujud zat dan perubahannya, contohnya; apa yang menyebabkan es batu ini mencair?, hal ini mendorong untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Rangsangan berupa pertanyaan pemantik mendorong siswa mulai berpikir kritis dan mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru. Nilai *bhakti* terlihat ketika siswa disiplin di kelas mendengarkan dan merespon pertanyaan guru dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung. Kesiapan belajar yang baik membuat siswa lebih fokus dan semangat sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar IPAS siswa.

Kedua, tahap *problem statement* (identifikasi masalah), pada tahap ini mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 orang dan siswa menerima LKPD yang diberikan oleh guru. Siswa mulai merumuskan permasalahan berdasarkan fenomena yang telah di amati. Siswa juga membuat sebuah dugaan sementara (hipotesis sederhana) dan melakukan diskusi bersama kelompoknya. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis analitis siswa. Nilai *asih* terlihat ketika siswa mampu menghargai pendapat temannya saat berdiskusi dalam kelompok, selain itu kelompok di bentuk secara heterogen, siswa terlihat mampu berdiskusi dengan baik bersama teman kelompoknya. Pada tahap ini memperkuat keterlibatan mental siswa dalam proses pembelajaran. Tumbuhnya rasa toleransi, dimana toleransi merupakan perilaku hidup dalam ucapan, tindakan menerima pendapat orang lain, toleransi sebagai wujud kasih sayang tanpa membedakan teman (Antara dkk., 2023).

Ketiga, tahap data *collection* (pengumpulan data), pada tahap ini dilakukan kegiatan percobaan lalu mengamati hasil percobaan tersebut, saat proses percobaan hingga pengamatan berlangsung siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya kepada guru, serta memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya, semua siswa terlibat aktif dalam melaksanakan percobaan dan pengamatan dimana pada sekolah dasar usia 7-12 tahun siswa berada pada tahap operasional kongkret (Utami dkk., 2025). Nilai *punia* terlihat ketika siswa mau bekerja sama dalam kelompok, ada yang menyiapkan alat-alat percobaan, ada yang menulis jawaban, dan ada yang melaksanakan percobaan.

Keempat, tahap *data processing* (pengolahan data), pada tahap ini siswa mendiskusikan hasil percobaan yang telah di amati dan mengerjakan LKPD yang telah diterima. Mereka menganalisis temuan dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari. Selain itu hasil pengamatan mereka juga dibandingkan dengan hipotesis sederhana mereka, apakah jawabannya benar atau salah. Nilai *punia* terlihat disini karena mereka bertanggung jawab akan tugasnya, dan mampu menyelesaikan tugas dengan cara bekerja sama dengan kelompoknya. Interaksi antaranggota kelompok berjalan kondusif dan kolabpratif. Pada tahap ini dapat mendorong rasa kemandirian belajar siswa, siswa dengan kemandirian belajar cenderung dapat belajar dengan baik (Astawan dkk., 2024)

Kelima, tahap *verification* (pembuktian), pada tahap ini siswa mempersentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya, guru memberikan penguatan dan klarifikasi untuk meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Walaupun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan, secara umum terlihat peningkatan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Nilai *bhakti* juga terlihat ketika sikap siswa saat presentasi dengan posisi yang tegak berdiri di depan dan menghormati guru yang, selain itu siswa yang lain memperhatikan teman yang sedang presentasi dengan baik. Pada praktek pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dikelola melalui proses pembelajaran yang akan berdampak pada perubahan tingkah laku siswa (Ardana dkk., 2013).

Keenam, tahap *generalization* (menarik kesimpulan), pada tahap ini siswa bersama guru sama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilalui, siswa mampu menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari dengan bahasanya sendiri sebagai bentuk pemahaman yang mendalam. Selanjutnya untuk mengukur sejauh mana pemahan siswa yang dimiliki, maka diberikan soal evaluasi, siswa terlihat tenang dan percaya diri saat mengerjakan soal evaluasi, selanjutnya guru juga mengajak siswa untuk berefleksi dan memberikan kesempatan siswa untuk mengutarakan perasaannya saat berlangsungnya proses pembelajaran, beberapa siswa mampu mengutarakan pearsaannya, siswa mengatakan pembelajaran seru dan menyenangkan, siswa juga mengucapkan terima kasih kepada guru di akhir pembelajaran, nilai *bhakti* sangat terlihat disini karena siswa mampu untuk mengucapkan terima kasih di akhir pembelajaran dan sangat menghormati guru. Dan yang terakhir itu menutup pembelajaran dengan doa bersama dengan serius.

Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan model *discovery learning* berbasis *tri parartha*. Selama proses pembelajaran di kelas kontrol, siswa lebih banyak mendengarkan dan memahami penjelasan dari guru, lalu mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam buku pegangan siswa. pendekatan ini lebih berpusat pada guru dan minimnya penggalian temuan siswa mengenai materi yang dipelajari, siswa cenderung menghafal materi. Akibatnya, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS siswa.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu, model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar ipa di sekolah dasar, model *discovery learning* memberikan peluang untuk siswa aktif mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis dan menemukan sendiri pengetahuannya (Suari & Astawan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti et al., (2025), membuktikan keefektifan penggunaan model *discovery learning* pada proses belajar, yang memberikan siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran

yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan mudah ditangkap oleh ingatan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani. Penerapan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran berpusat pada siswa yang akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Penerapan nilai-nilai *tri parartha* dalam proses pembelajaran turut memberikan perubahan positif pada sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan, beberapa siswa terlihat tidak serius dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan cenderung terlihat kurang menerima pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *discovery learning* berbasis *tri parartha* sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan sikap *asih* dengan saling menyayangi teman dan dapat menerima kelompok yang dipilihkan oleh guru. Siswa menunjukkan sikap *punia* melalui kerja sama yang baik saat berdiskusi sehingga seluruh anggota kelompok terlihat aktif. Siswa menunjukkan sikap *bhakti* dengan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada guru pada akhir pembelajaran. Model *discovery learning* berbasis *tri parartha* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48.
- Antara, P. A., Dewi, N. P. S., & Ardana, I. W. (2023). The Effectiveness of Bali Cultural Center Game-Based Learning Videos on Children's Tolerant Character in River Watersheds. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 424-429.
- Artati, N. L. K. R., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2023). Model Group Investigation Berbantuan Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Unit Penyusunan Data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 374-381.
- Astawan, I. G., Antara, P. A. A. A., Anggreni, N. M. D., Suarjana, I. M., Diputra, K. S., Antara, I. G. W. S., ... & Wiguna, I. G. L. A. P. (2024). BUNGA RAMPAI SEKOLAH BERKARAKTER & PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR.
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 193–203.
- Dewi, D. P. A. Y. K., Agustiana, I., & Rati, N. W. (2023). Media Interaktif Berbasis Games-Quiz Materi Tumbuhan Muatan IPAS Kurikulum Merdeka Untuk Kelas IV. *Educatio*, 18(1), 61–75.
- Dewi, N. W. R., & Bayu, G. W. (2024). Model Student Facilitator and Explaining (SFE) Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 143–150.
- Fatmawati, D., Alfiansyah, I., & Umam, N. K. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Penggabungan Mata Pelajaran IPA dan IPS Kelas 4 Di UPT SD Negeri 31 Gresik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 201–219.
- Febriyanti, B., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 12-23.
- Hidayat, M., & Lestari, P. (2021). Implementation of the cooperative learning model in improving students' spiritual attitudes. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 145–158.
- Kartini, K., & Dewi, N. K. (2023). Strengthening students' attitude of gratitude and religion through group investigation model on the topic of Cadu Sakti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 267–

- 279.
- Khikmiyah, N. J., & Susiloningsih, W. (2025). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Ips Materi Bencana Alam Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 562–574.
- Koyan, I W. (2011). Asesmen dalam Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Nilayuniarti, N. P., & Putra, D. B. K. N. S. (2020). Meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS melalui model pembelajaran *discovery learning* berbasis Tri Hita Karana. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 445–456. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>
- Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Pratama, I. P. B. Y. (2023). Implementasi Ajaran Tri Parartha Pada Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 4 Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 47–55.
- Prathama, I. W. G. O., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Discovery-Inquiry Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 352–359.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan Konstruktivisme: Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2048–2054.
- Rahman, A., Suryani, L., & Pratama, D. (2022). *Integration of religious values in elementary education learning*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 115–127.
- Rusdiana, N. P. M., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). E-book interaktif materi siklus air pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 54–63. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45180>
- Septiari, N. K., & Bayu, G. W. (2025). Metacognitive-Based Learning Management System in Natural and Social Sciences: A Study on Enhancing Independence and Critical Thinking Skills. *Journal of Education Technology*, 9(1), 172-180.
- Setiawidiantari, K. D., Bayu, G. W., & Ardana, I. W. (2025). Goal-Free Evaluation Approach in Providing Feedback on The Motivation and Learning Outcomes of P of Grade IV Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 13(2), 377-387.
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715.
- Susiani, K., Suranata, K., Sukawijana, I. K. G., & Ardana, I. W. (2025). Assessing the effectiveness of a tri pramana oriented experiential learning model in enhancing critical thinking skills: a rasch analysis in primary science education. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(4), 397-405.
- Suciani, N. K., Sudarma, I. K., & Bayu, G. W. (2022). The impact of learning style and learning motivation on students' science learning outcomes. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(2), 395-401.
- Suari, B. A., & Astawan, I. G. (2021). Efektivitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 270–277.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan model *Discovery Learning* guna menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik. *Bahtera*, 21(1), 94–100.
- Utami, I. L. P., Ardana, I. W., & Hamonangan, A. (2025). Exploring Smart Decision-Making through Games for Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 202-207.
- Wayan, A. I., Lasmawan, W., & Marhaeni, A. A. I. N. *Pengaruh Model Sains-teknologi-masyarakat (Stm) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran IPS Siswa SD Di Desa Kalibukbuk* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Widiyantara, I. G. R., Gading, I. K., & Bayu, G. W. (2023). Media Game Edukasi Berbasis Web untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 7(3).
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Yuliarti, K. R., Dalifa, D., & Kurniawati, I. (2025). The Influence Of Use Of The *Discovery Learning*

Model On Learning Science Materials Changes In Form Of Substance On Student Learning Outcomes Class IV SDN Gugus Eleventh Bengkulu City. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 3(2), 73–84.